



Tanya Ustadz

Ust. Ahmad Sarwat, Lc.

Dalam pandangan saya, sertifikasi ulama itu tergantung kayak apa bentuknya. Kalau akhirnya malah jadi negatif, tentu kurang baik untuk dilakukan. Tetapi kalau seandainya punya nilai positif, tentu itu yang kita inginkan.

Namun lepas dari perdebatannya, nampaknya kita perlu juga mengenal lebih dalam apa yang dimaksud dengan istilah ulama itu sendiri.

Ulama itu kata dalam bentuk jama'. Bentuk tunggalnya adalah alim (عالم). Kalau disebut ulama, berarti jumlahnya banyak, yaitu orang-orang alim.

Lalu alim itu apa artinya?

Alim itu adalah bentuk isim fail dari alima ya'lamu ilman wa huwa alimun. Intinya adalah ilmu. Jadi alim itu artinya adalah : orang yang berilmu.

Ilmu? Ilmu apa?

Ilmu ada banyak sekali cabang dan disiplinnya, di zaman ini jumlahnya mencapai ribuan. Tapi yang dimaksud ilmunya ulama itu lebih spesifik lagi, yaitu ilmu-ilmu agama atau ilmu syariah.

Tetap saja cabang ilmu agama berjumlah ribuan, dengan semua dahan dan rantingnya.

Pertanyaan #1

Ketika ada orang digelar ulama, kira-kira cabang ilmu keislaman yang manakah yang dikuasainya?

Tafsir? Hadits? Fiqih? Ushul Fiqih? atau sama sekali tidak punya?

Kalau tidak menguasai satu pun cabang ilmu keislaman, kok tetap disebut ulama? Ulama di bidang ilmu apa?

Pertanyaan #2

Apapun cabang ilmu, pasti ada levelnya, pemula, menengah dan ahli.

Maka level masing-masing orang dalam penguasaan masing-masing jenis ilmu itu berbeda-beda.

Ketika sesosok tokoh digelar ulama dalam cabang ilmu tertentu, sebenarnya sudah sampai di level yang manakah derajat penguasaan ilmunya itu?

SERTIFIKASI ULAMA, HARUSKAH? ?

Pertanyaan #3

Ketika seorang tokoh mengaku dirinya menguasai satu cabang ilmu tertentu dengan level tertinggi, masih ada lagi satu pertanyaan penting :

- Bagaimana proses belajarnya?
- Belajar sama siapa dan siapa saja gurunya?
- Dimana belajarnya? Kampus mana? Jenjangnya apa?
- Pakai kurikulum yang mana? Kitabnya apa?
- Lulus nggak? Berapa IPK-nya?

Tidak Perlu Sertifikasi Ulama

Saya melihat, tanpa harus ada sertifikasi ulama, asalkan jamaah pada cerdas, sudah bisa dengan mudah memetakan siapa saja yang masuk kategori ulama dan pada posisi mana.

Minta ke tokoh itu untuk mengisi form biodata yang sedikit lebih lengkap. Hasilnya bisa buat penilaian.

Nanti tersinggung?

Pasti tersinggung kalau isinya kosong semua. Dan bangga kalau ternyata isinya bagus. Asalkan semua majelis taklim selektif dalam mendata para ustadz, insyaallah semua akan terdata dengan rapi.

Yang bikin bermunculan tokoh-tokoh tak berilmu itu ke panggung dakwah sebenarnya ya jamaah majelis taklim sendiri. Seenaknya mendaulat jadi nara sumber cuma berdasarkan rating penonton di tv, wajah camera look, lucu, imut, dan yang begituan lah.

Sementara pertimbangan ilmu agama yang dikuasai, setinggi apa levelnya, cuma jadi pertimbangan nomor 27.

Hakikat Sertifikasi Ulama

Sertikat ulama itu sebenarnya bukan sekedar selebar surat yang dikeluarkan oleh lembaga tertentu. Tetapi sebuah profil riwayat belajar yang telah susah payah ditempuh oleh seseorang dalam menimba ilmu agama. Tentu dengan dilengkapi hasil dan darjah (nilai) nya. Bahkan lengkap dengan sanad keilmuannya serta daftar kitab yang telah dia dapatkan ijazahnya dari gurunya.

Ulama kok tidak punya sanad keilmuan, terus dapat ilmunya dari mana? Google? Nongkrong di perpus? Copas-copas?

Wallahu a'lam bishshawab, ***



Edisi 269
Tahun X

Menjadi Bijak di Bumi Allah, Hitam atau Putih

Oleh : Ulul Daniyatun

Menjadi Bijak di Bumi Allah, Hitam atau Putih.

Adalah aura-aura putih, hilang dari kehausan akan melalaikan kewajiban di bumiNya dan merengkuhkan keyakinan untuk menambatkan hati di depanNya. Membelajari sisi gelap dari diri yang fana. Tuk mencari lembaran berpadu iman."

Bumi, menaungi segala ciptaan Allah. Tempat tinggal makhluk hidup dari banyak ukuran, mikro, meso bahkan makro, hingga berbagai jenis di seantero negeri ini. Hamparan luas daratan, dalamnya lautan sampai pada puncak gunung tinggi menjulang menceriterakan beribu kisah anak manusia di bumiNya. Manusia bak harapan yang memancarkan gemerlap guna meniti pesona alam memukau. Dan memecah khatulistiwa menuju batas yang tak berarti. Penggerak dan penggagas, manusia, salah satu unsur fenomenal yang membangun jagad raya ini. Pengemban dari setiap amanah yang digariskan oleh Allah. Adalah makhluk yang mewakili atau menggantikan kekuasaan Allah di bumi, khalifah. Mereka, manusia, bertanggung jawab



dalam menyusun sistem-sistem kehidupan. Lakon dari para lakon yang gerak-geriknya senantiasa dipantau olehNya. Dimanapun, mereka terikat hukum alam, untuk patuh pada ayat-ayatNya.

Allah maha dari segala maha, pemberi nikmat dan rezeki kepada makhlukNya. Dia sungguh tahu bagaimana menempatkan seorang hambaNya. Memang sangat jelas. Kehidupan duniawi telah diatur sedemikian rupa. Semua kenikmatan diberikan untuk menunjang kehidupan di muka bumi. Lantas, bagaimana mereka bersikap? Apakah mereka berusaha mengejar surgawiNya? Atau berdiam diri semata, buta di bumi Allah. Manusia adalah pemeran

sandiwara yang berpose unik di panggungNya, cermin dari setiap laku yang diperbuat.

Allah memerintahkan kepada hambaNya untuk senantiasa berpikir positif dan berprasangka baik kepada sesamanya. Dalam menilai kelebihan maupun kekurangan orang lain, hendaknya bersikap khusnudzon, bukan su'udzon. Mereka mau merendahkan, memandang remeh, bukan suatu masalah. Cara pandang setiap manusia berbeda. Boleh jadi, itulah cara manusia dalam memperhatikan sesamanya. Meski demikian, mereka harus tetap berada pada jalan yang seharusnya, di bawah sinarNya.

Tuhan telah menciptakan manusia dalam sebaik-baik bentuk. Dari mulai ditiupkan roh hingga dibekali akal dan pikiran, cerdas pun luar biasa. Tanpa Dia mengurangi kadarnya. Maha suci Allah atas segala karuniaNya. Satu hal yang perlu diperhatikan manusia, yaitu mengasah segala sesuatu dengan bijak. Menghilangkan sifat kufur. Air, udara, dan seluruh isinya adalah sebagian dari kekayaan yang diberikan oleh Allah. Seyogyanya harus dikelola dan dimanfaatkan untuk keberlangsungan semua makhlukNya.

Adalah kebahagiaan pada setiap makhluk yang bernapas di bumiNya. Tentu dengan suatu berfaedah. Allah menjadikan alam ini dengan berbagai nikmat tumbuhan, buah-buahan, dan kekayaan di dalamnya.

“Maka nikmat Tuhan kamu manakah yang kamu dustakan?” (Ar-rahman:16)

Di satu sisi, dunia ini terasa fana. Apabila manusia tidak mampu menempatkan dirinya, nafsu dan kesesatan akan menelannya. Kerap

kita temukan, terjadi kerusakan alam dimana-mana, deforestasi bahkan hilangnya habitat satwa. Ini adalah salah satu hasil dari ulah manusia yang kurang cinta terhadap alam sekitarnya. Padahal Allah telah menegaskan, Dia menciptakan bumi dan langit lengkap dengan tumbuhan dan buah-buahan. Meski acap keserakahan manusia menjadi faktor pendorongnya. Manakala manusia tidak bias dan mau berbaaur secara sempurna dengan alam, dipastikan bumi ini akan tampak indah. Nyaman dan lestari.

Musim semi datang suatu ketika pada pagi. Ditemani suara gemericik. Sangat jernih, Dan wewangian alami dari bunga-bunga menyebar ke segala sudut di bumi ini, tanpa terkecuali. Bahkan raflesiapun tersamarkan oleh wanginya. Saja manusia sebagai khalifah, semuanya memiliki sifat yang bijaksana. Tangannya menakar sesuai keperluan. Bukan menghabiskan dengan sia-sia.

Manusia adalah khalifah, sepantasnya menunaikan kewajiban dalam memelihara harga berhargaNya, alam semesta. Masa depan dari bibit-bibit unggul nantinya ditentukan dari keberadaan manusia-manusia sekarang ini. Sehat, sakit atau hilang, seyogyanya gambaran dari ulah manusia pagi ini. Hingga senja nanti, tanpa terdiferensiasi, hitam atau putih akan datang teramat jelas. Berapa kali lagi, masa akan menangis. Entah kita tak tahu itu. ***

Sumber:
<https://www.dakwatuna.com/2017/01/30/85265/menjadi-bijak-bumi-allah-hitam-putih/#ixzz59XhAsqDT>



Meningkatnya Jumlah Muslim di Korea

Saat ini 150 ribu Muslim hidup di Korea Selatan (Korsel) baik warga asli maupun warga negara lain yang tinggal di Korea. Namun, statistik terakhir menyebutkan, sebanyak 30 persen dari jumlah tersebut adalah warga Korea asli.

Umat Muslim di Korea merupakan warga asli dan imigran. Muslim asli Korsel rata-rata berasal dari kalangan berpendidikan tinggi dan mengenyam pendidikan di luar negeri, terutama negara-negara Islam. Mereka sangat aktif menyebarkan Islam di masyarakat Korsel dan menyediakan dukungan sosial bagi umat Muslim yang baru tiba.

Sementara, imigran Muslim biasanya adalah Arab Timur Tengah. Bukan hanya didominasi warga asing dari negara-negara Arab, melainkan juga dari Timur Tengah secara umum. Jumlah imigran Muslim baik legal maupun ilegal diperkirakan mencapai 113.266 orang pada 2012.

Mereka yang datang ke Korsel biasanya merupakan pelajar dari negara Teluk yang telah menetap dan kemudian menjadi pebisnis. Namun, Muslim yang berasal dari Mesir, Sudan, dan lainnya biasanya hanya menjadi buruh kasar.

Meningkatnya jumlah Muslim di Korea juga disebabkan oleh pernikahan internasional antara warga Korsel dan warga asing yang beragama Islam. Sebanyak 140



Muslim di Korea Selatan.

ribu migran yang menetap di negara ini menikah sesuai data imigrasi Korsel pada 2012. Dari jumlah tersebut, sebanyak 4.687 orang merupakan Muslim, meski hanya sekitar 302 migran berasal dari Timur Tengah.

Korsel juga menjadi destinasi bagi para pelajar asing yang beragama Islam. Sejak 2008 Pemerintah Korsel aktif menarik minat studi mahasiswa asing dan memberikan beasiswa kepada tak kurang dari 3.000 siswa.

Setelah menyelesaikan gelar mereka, banyak pelajar Muslim yang mendapatkan pekerjaan di Korsel. Mereka pun menjalin hubungan yang positif dengan penduduk lokal sehingga banyak warga asli Korsel yang mengenal Islam dan nilai budaya agama ini. ***